BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit hepatitits menjadi masalah kesehatan pada ibu hamil yang berdampak pada janin dalam kandungan, penyakit ini berupa peradagan pada hati yang disebabkan oleh bakteri, virus, proses autoimun, obat-obatan, perlemakan, alkohol dan zat berbahaya lainnya. Apabila ibu hamil sudah terinfeksi hepatitis B, dampaknya pada janin adalah dapat menyebabkan kelahiran premature, abortus (keguguran), hingga infeksi hepatitis B setelah lahir selain itu penyakit hepatitis ini dapat menular pada orang lain melalui kontak kulit.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 virus hepatitis adalah satu-satunya penyakit menular yang tingkat kematiannya meningkat dan menjadi penyebab utama kematian ketujuh di seluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Asia Tenggara. Hepatitis virus menyebabkan 1,34 juta kematian pada tahun 2018, melebihi jumlah kematian AIDS (1 juta). Sekitar 90% dari mereka disebabkan oleh infeksi hepatitis B dan C kronis (WHO, 2021). Peningkatan penderita penyakit hepatitis B juga terjadi di Indonesia dan merupakan negara dengan endemisitas tinggi hepatitis B, terbesar kedua di Negara *South East Asian Region* (SEAR) setelah Myanmar. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, studi dan uji saring darah donor PMI maka diperkirakan di antara 100 orang Indonesia, 10 diantaranya telah terinfeksi Hepatitis B atau C. Sehingga saat ini diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia yang terinfeksi Hepatitis B dan C (Kemenkes RI, 2021).

Sedangkan penderita yang mengalami hepatitis B di daerah Sulawesi yang tertinggi yaitu Sulawesi Selatan sebanyak 2.840 orang, kemudian di posisi kedua dari Sulawesi Tengah sebanyak 948 orang, di susul Sulawesi Tenggara di posisi ketiga sebanyak 810 orang, posisi keempat terdapat Sulawesi Barat sebanyak 633 orang, posisi kelima Provinsi Gorontalo sebanyak 608 orang dan posisi terakhir atau terendah dari Sulawesi Utara sebanyak 172 orang (Kemenkes RI, 2022) sebagian besar penderita hepatitis B ditemukan pada ibu hamil baik pada kehamilan trimester I II dan III. Di Puskesmas Limboto jumlah ibu hamil yang menderita hepatitis B pada tahun 2023 sebanyak 31 orang dari 829 orang ibu hamil (Puskesmas Limboto, 2023).

Infeksi hepatitis B (HBV) pada ibu hamil telah menjadi perhatian dunia karena penularan yang paling sering terjadi di seluruh dunia, terutama pada daerah endemis, yaitu penularan dari ibu ke anak pada masa prepartum atau perinatal dengan risiko tertular infeksi hepatitis B (HBV) pada anak lebih dari 90%. Hepatitis B dapat menyerang tanpa gejala dan gejala hepatitis dan ibu hamil merupakan kelompok yang sangat rentan untuk terdampak pada penyakit hepatititis baik pada ibu maupun janinya (Pither, 2021).

Dampak ibu hamil $HBsAg^{+}$ yaitu memiliki 90% resiko menularkan pada janin dalam kandunga. Apabila ibu hamil sudah terinfeksi hepatitis B, dampaknya pada janin adalah dapat menyebabkan kelahiran *premature*, abortus (keguguran), hingga infeksi hepatitis B setelah lahir. Penularan infeksi pada janin mencapai angka 95% di masa persalinan. Karena terinfeksi sejak bayi, maka risiko terjadinya penyakit hati akut semakin besar dengan ciri, tubuh bayi yang dilahirkan kuning (Lestari, 2020).

Seluruh ibu hamil memiliki resiko mengalami hepatitis B karena beberapa faktor seperti usia ibu hamil, jumlah kehamilan atau paritas serta pendidikan. Menurut Tanadi (2017) usia ibu hamil itu sendiri memiliki peluang tertinggi kejadian Hepatitis B, dalam kehamilan terdapat pada ibu hamil dengan rentan umur 20-34 tahun dan peluang terendah ada pada ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun. Ibu hamil kelompok usia 20-34 tahun memiliki distribusi frekuensi yang tertinggi dalam penelitian ini disebabkan karena kelompok usia tersebut sedang dalam masa puncak interaksi sosial antar lawan jenis, kemungkinan adanya interaksi sosial antar lawan jenis yang tidak sehat seperti adanya pasangan lain diluar pernikahan yang jika berhubungan seks tanpa menggunakan pelindung dari penyakit IMS sehingga dapat meningkatkan resiko paparan Hepatitis B pada ibu hamil dalam kelompok usia tersebut.

Apabila ditinjau dari jumlah kehamilan atau paritas menurut Ngaira (2017) gravida peluang tertinggi kejadian Hepatitis B dalam kehamilan terdapat pada ibu dengan multi gravida dan peluang terendah terdapat pada ibu dengan primigravida, ibu multigravida memiliki riwayat hamil sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa ibu telah sering melakukan hubungan seksual yang dapat memaparkan HBV pada ibu. Ibu multigravida yang telah melakukan hubungan seksual sebelumnya yang membuat kemungkinan tinggi ibu terpapar HBV bila ibu

melakukan hubungan seks dengan suami atau dengan orang lain diluar pernikahan dengan yang telah terinfeksi HBV sebelumnya.

Sedangkan dari segi pendidikan menurut Surapathi (2023) bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan dasar berpeluang untuk terinfeksi virus hepatitis B dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu mengenai penularan dan pencegahan dari virus hepatitis B, sehingga ibu dengan tingkat pendidikan dasar rentan terinfeksi virus hepatitis B. Tingkat pendidikan berhubungan kuat dengan kesadaran seseorang terhadap risiko penyakit. Pendidikan bisa memengaruhi pola pikir maupun cara pandang seseorang, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah sehingga lebih memungkinkan untuk terhindar dari penyakit.

Menurut Hidayah (2023) ibu yang tidak mendapatkan vaksin imunisasi TT pada sejak awal kehamilannya memiliki resiko untuk mengalami hepatitis, pemberian vaksin bertujuan untuk membentuk anti bodi secara buatan. Anti bodi juga dapat terbentuk secara alami pada orang yang pernah terpapar Hepatitis B dan sembuh. Vaksin hepatitis B memiliki peran yang besar terhadap pencegahan penyakit hepatitis B sehingga ibu hamil sesegera mungkin diberikan vaksin imunisasi TT untuk mencegah terjadinya hepatitis yang kemudain berdampak pada janin dalam kandungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laga (2023) dengan judul karakteristik ibu hamil dengan hepatitis B di RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. Karakteristik umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia gestasi, gravida, jumlah paritas dan jumlah abortus pada ibu hamil dengan hepatitis B didapatkan tertinggi yaitu umur 26-35 tahun, ibu dengan tingkat pendidikan dasar, ibu tidak bekerja, usia gestasi trimester III, multigravida, ibu dengan jumlah paritas 1 dan ibu dengan jumlah abortus 0.

Kehamilan pada perempuan merupakan hal yang normal, perempuan yang hamil juga dalam islam sangat istimewa hal ini dibuktikan dengan adanya *QS. Az-Zumar/39:6*

.... خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ

yang artinya "*Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. (QS. Az-Zumar/39:6)".*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan janin dalam kandungan ibu sangat nyaman, karena ia berada dalam ظلمات ثلث artinya tiga gekelapan yaitu dilapisi tiga lapisan yang menyebabkan rahim ibu sangat nyaman untuk bayi sehingga seharusnya bayi juga aman dari penyakit akan tetapi apabila penyakit itu datang dari ibu itu sendiri akan sangat mudah bayi mengalami penyakit yang sama atau ditularkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Limboto pada bulan Maret 2024 diketahui bahwa terdapat 321 ibu hamil, selain itu peneliti melakukan wawancara pada petugas kesehatan diketahui bahwa sejak bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2024 terdapat 17 orang ibu hamil dengan $HBsAg^{+}$. Sebagian besar dengan kehamilan kedua atau ketiga serta tingkat pendidikan sebagian besar SMP, dari keterangan petugas kesehatan diketahui bahwa ibu hamil tidak mengetahui jika mengalami $HBsAg^{+}$ selain itu jika petugas kesehatan tidak memberikan edukasi terkait penyakit pada kehamilan termasuk $HBsAg^{+}$ banyak ibu hamil yang belum begitu memahami $HBsAg^{+}$ baik dari penularannya hingga resiko atau dampak pada kehamilan. Sedangkan pemberian imunisasi TT pada ibu hamil segera diberikan setelah diketahui ibu positif hamil namun banyak ibu hamil melakukan kunjungan pertama kehamilan setelah usia kehamilan >3 bulan. Berdasarkan dengan uraian latar belakang masalah dan keterangan daripetugas kesehatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis karakteristik ibu hamil dengan hasil pemeriksaan HBsAG di wilayah kerja Puskesmas Limboto”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. $HBsAg^{+}$ di Provinsi Gorontalo cukup tinggi yaitu sebanyak 608 orang dan menempati urutan ke lima di pulau sulawesi.
2. Gejala penyakit Hepatitis B dalam kehamilan biasanya sulit terdeteksi pada tahap awal.
3. Ibu hamil yang terdiagnosa $HBsAg^{+}$ dalam tubuhnya memiliki peluang untuk menularkan virus Hepatitis B secara vertikal pada anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah usia ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto?
2. Apakah paritas ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto?
3. Apakah pendidikan ibu hamil memiliki hubungan dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto?
4. Apakah riwayat imunisasi TT memiliki hubungan dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya karakteristik (usia, riwayat imunisasi TT, paritas dan pendidikan) ibu hamil dengan HBsAg di Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya hubungan umur ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.
2. Diketahuinya hubungan riwayat imunisasi TT ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.
3. Diketahuinya hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.
4. Diketahuinya hubungan pendidikan ibu hamil dengan kejadian HBsAg di Puskesmas Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dan teknologi serta dapat diaplikasikan dalam asuhan keprofesian tentang kejadian HBsAg pada ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Limboto

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu pihak Puskesmas Limboto dalam memberikan edukasi terkait kejadian $HBsAg^{+}$ pada ibu hamil untuk menekan atau mencegah kejadian $HBsAg^{+}$ agar tidak meningkat.

2. Bagi Ibu Hamil

   Penelitian ini dapat memberikan informasi pada ibu hamil tentang kejadian $HBsAg^{+}$ pada ibu hamil sehingga ibu hamil dapat melakukan tindakan pencegahan sedangkan pada ibu hamil yang sudah mengalami $HBsAg^{+}$ dapat meningkatkan derajat kesehatannya dengan mencegah agar tidak tertular pada orang lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktek keperawatan dan sebagai sumber reverensi dalam penelitian berikutnya, dengan menambahkan variabel penelitian.